

MENGEMBANGKAN BUDAYA BACA DAN MENULIS PEMUSTAKA DENGAN LAYANAN MANDIRI DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS TEKNIK - UNDIP

Yuni Nurjanah, S.S., M.A.
Pustakawan Fakultas Teknik
UNIVERSITAS DIPONEGORO
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang - Semarang
Jawa Tengah
yuni.nurjanah77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara perpustakaan dan sumber daya-nya mengembangkan budaya baca dan menulis bagi pemustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metodologi fenomenologi dan participant observation. Pengolahan data dilakukan dengan coding dan editing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya budaya baca pemustaka di perguruan tinggi disebabkan karena faktor kurikulum yang ada tidak mendukung pengembangan budaya baca dan menulis pemustaka, koleksi perpustakaan yang tidak lengkap, sarana ruang perpustakaan yang kurang nyaman, dan layanan pustakawan yang kurang dapat membantu pemustaka dalam menemukan sumber referensi yang dibutuhkan. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan minat baca dan menulis pemustaka adalah dengan layanan mandiri di perpustakaan.

Kata kunci: budaya baca, budaya menulis, layanan mandiri

I. Pendahuluan

Iqro' (membaca) adalah perintah Allah SWT kepada seluruh umat manusia, ini tertuang dalam QS Al-Alaq [96] ayat 1-5. *“Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mu-lah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* Perintah itu ditujukan kepada seluruh umat manusia

untuk sering membaca, karena dengan membaca, kita bisa lebih mengenal Allah SWT, alam semesta, dan diri kita sendiri.

Sementara itu menurut data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik tahun 2006 dalam Syahriyani (2010), menunjukkan, orang Indonesia yang membaca untuk mendapatkan informasi sekitar 23,5%, dari total penduduk, sedangkan menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Mujtahid (2010) mengatakan, pada sebuah penelitian di beberapa perguruan tinggi negeri di Jawa Timur beberapa tahun lalu, tentang “Intensitas Minat Baca Mahasiswa”, menyimpulkan bahwa daya serap mahasiswa terhadap buku bacaan, hanya sebesar 39,23% saja. Ini sungguh tidak sesuai dengan slogan perguruan tinggi bahwa mereka lebih menitikberatkan pada kemandirian proses belajar mengajar. (<http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.co.id/2009/10/rendahnya-minat-baca-mahasiswa.html>, 25.09.15).

Demikian halnya yang terjadi di banyak perguruan tinggi di Indonesia, dimana jarang sekali didapati mahasiswa yang membaca di perpustakaan. Mereka lebih sering terlihat di kantin dan taman-taman kampus dengan laptop dan atau *gadget* mereka. Sibuk meng-*update* status di banyak media sosial yang mereka ikuti. Tidak pernah absen, bahkan dalam hitungan jam sekalipun. Pun ketika mereka sedang berada di kelas pada jam kuliah. Sungguh ironis.

Perpustakaan bukan lagi menjadi pilihan utama dalam kegiatan pencarian informasi bagi mereka. Perpustakaan sering dianggap sebagai tempat pemenuhan kebutuhan sesaat, ketika sumber referensi yang mereka cari tidak ditemukan di *gadget* mereka. Atau hanya jika dosen menyarankan sumber referensi tertentu yang hanya ada di perpustakaan saja. Atau hanya jika mereka dituntut untuk menghasilkan karya ilmiah yang sumber referensinya hanya ada di perpustakaan saja.

Kejadian seperti ini sesungguhnya tidak hanya kesalahan mahasiswa saja. Koleksi perpustakaan yang kurang lengkap dan tidak berkembang, juga menjadi

faktor lain kenapa perpustakaan ditinggalkan. Disamping itu, pustakawan (sumber daya manusia) di perpustakaan masih dianggap sebelah mata oleh pemustaka. Mereka masih saja dinilai sebagai petugas penjaga saja. Kurangnya kompetensi yang dimiliki pustakawan menjadi penyebab utamanya. Sebab lainnya, perpustakaan yang kurang nyaman dan ideal untuk belajar dan menghasilkan karya bagi pemustaka.

Peran sumber daya manusia di perguruan tinggi menjadi tuntutan yang harus dipenuhi untuk dapat mengurai permasalahan tersebut. Sumber daya manusia mulai dari pucuk pimpinan hingga pustakawan menentukan terwujudnya fungsi perpustakaan. Perpustakaan sebagai sumber belajar para civitas akademika dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sumber informasi yang mudah diakses oleh pencari dan pengguna informasi, sebagai tempat yang nyaman untuk mendapatkan sumber-sumber primer dan sekunder untuk menulis dan atau melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi pemustaka, dan membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh civitas akademika.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana perpustakaan dan sumber daya-nya mampu mengembangkan budaya baca dan menulis bagi pemustaka, khususnya mahasiswa?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara perpustakaan dan sumber daya-nya mengembangkan budaya baca dan menulis bagi pemustaka, khususnya mahasiswa.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi penelitian fenomenologi dan *participant observation*, yang memiliki tujuan utama mengumpulkan data deskriptif yang mendeskripsikan objek penelitian secara rinci dan mendalam dengan maksud mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu fenomena. (Moeleong: 1993). Penelitian ini dirancang untuk memperoleh

fenomena rinci tentang upaya mengembangkan budaya baca dan menulis pemustaka dengan layanan mandiri di perpustakaan Fakultas Teknik - UNDIP.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mengenai budaya baca dan menulis pemustaka kepada informan mahasiswa dan pustakawan di lingkungan Fakultas Teknik - UNDIP.

Pengolahan data dilakukan dengan *coding* dan *editing*. Editing untuk melihat kelengkapan jawaban informan dan Coding dilakukan secara tertutup yaitu pengkodean dilakukan sebelum ke lapangan. (Setiawan: 2005)

Kegiatan *editing* dimulai dengan pemeriksaan terhadap keseluruhan hasil wawancara terhadap 20 (dua puluh) orang informan di 5 (lima) Jurusan dari Fakultas Teknik - UNDIP, yang terdiri dari: mahasiswa (I-1 s/d I-15) dari berbagai fakultas yang berbeda. Selain itu sebagai pembanding adalah informan pustakawan (I-16 s/d I-20). *Coding* dalam penelitian ini dimulai dengan memberi kode terhadap pertanyaan pokok untuk meneliti budaya baca dan menulis pengguna di Universitas Diponegoro Semarang.

Analisis data diperoleh dengan reduksi data, display data, serta mengambil kesimpulan dan verifikasi. (Sugiyono:2009).

Data yang dikumpulkan sementara, dari ke semua informan tersebut kemudian diolah dan dianalisis sebagai berikut: rata-rata dari mereka merasa bahwa lebih nyaman mengakses dan membaca sumber-sumber referensi online dari pada ke perpustakaan (86,67%). Alasan informan pemustaka (mahasiswa) dalam hal ini adalah karena koleksi perpustakaan yang tidak lengkap (86,67%), sarana ruang perpustakaan yang kurang nyaman (93,33%), dan pustakawan yang kurang dapat membantu pemustaka dalam menemukan sumber referensi yang dibutuhkan (80,00%). Informasi pembanding tentang hal ini juga lebih ditekankan lagi oleh informan pustakawan, bahwa tidak banyak pemustaka (mahasiswa) datang ke perpustakaan untuk membaca sumber referensi yang ada (73,33%). Alasan yang sering dikeluhkan adalah tidak ada ketentuan dalam kurikulum. Ini bisa dibuktikan dengan banyak atau nyaris tidak pernah ada tuntutan membaca

dan mengakses sumber referensi perpustakaan dari dosen, bahkan ketika mereka menyelesaikan tugas pembelajaran (79%).

III. Hasil dan Pembahasan

Budaya Baca Tulis

Robert Down dalam Wiji Suwarno dalam Tri Hardiningtyas (2014) mengatakan, ada dua kekuatan yang berhasil mempengaruhi pendidikan manusia: seni dan sains, dan keduanya itu bertemu di dalam buku. Ini menandakan bahwa buku adalah muara berbagai informasi. Dan informasi yang ada di dalamnya akan terungkap dan terangkat ke permukaan intelektual seseorang hanya dengan satu cara yaitu membacanya. Karenanya, membaca merupakan salah satu cara menanamkan investasi pengalaman ke dalam diri.

Menulis pada dasarnya bukanlah sekedar kemampuan dalam menulis ulang bentuk-bentuk huruf ke dalam lembaran kertas putih. Melainkan lebih pada kemampuan dalam mengomunikasikan sebuah ide atau gagasan kepada orang lain melalui bentuk tulisan. (Mursyid, 2015).

Dwi Suwiknyo dalam Tri Hardiningtyas (2014) lebih menegaskan lagi bahwa, membaca dan menulis adalah aktivitas untuk meningkatkan kualitas diri yang tidak bisa dipisahkan. Membaca untuk mengakses ilmu, sedangkan menulis untuk mengikat ilmu. Dan perpustakaan menjadi tempat yang paling dirindu untuk kita melakukan aktivitas hebat itu.

Namun sayangnya, saat ini bangsa Indonesia tertinggal jauh dalam penerbitan buku, publikasi artikel, serta jurnal internasional. Tercatat pada 2003 silam, posisi Indonesia masih berada pada urutan 134 dunia, dengan indeks 0,88 artikel per 1 juta penduduk. (Ma'mur: 2010 dalam Syahriani: 2010).

Fakta ini juga ditunjukkan di Fakultas Teknik Undip Semarang, bahwa masih banyak ditemui pemustaka (mahasiswa) kesulitan dalam menghasilkan karya ilmiah. Ini dikarenakan mereka hanya mengandalkan sumber referensi online saja, yang belum tentu sesuai dengan yang mereka butuhkan. Disamping

itu, belum adanya kesadaran akan pentingnya membaca sumber-sumber informasi dipergustakaan tidak pernah ditumbuhkan pada diri mereka.

Layanan Mandiri Perpustakaan

Menurut Sulisty-Basuki, 1998: Perpustakaan memiliki beberapa fungsi, diantaranya fungsi pendidikan, fungsi rekreasi dan fungsi kultural.

- a. Fungsi pendidikan, perpustakaan menjadi tempat dan menyediakan sarana untuk belajar baik dilingkungan formal maupun non formal.

Sebagai fungsi pendidikan, selayaknya perpustakaan perguruan tinggi harus memenuhi syarat yang ideal agar dapat mendukung pengembangan budaya baca dan menulis bagi pemustaka (dosen dan mahasiswa).

- b. Fungsi rekreasi, masyarakat dapat menikmati rekreasi kultural dengan membaca dan mengakses berbagai sumber informasi hiburan seperti : novel, cerita rakyat, puisi, dan sebagainya.

Termasuk disini adalah koleksi audio visual seperti berbagai jenis filem. Koleksi ini akan memberikan penyegaran kepada pemustaka setelah mereka disibukkan dengan aktifitas belajar mengajar di kampus.

- c. Fungsi kultural, perpustakaan berfungsi untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat melalui berbagai aktifitas, seperti : pameran, pertunjukkan, bedah buku, lomba-lomba, mendongeng, seminar, dan sebagainya.

Fungsi ini dapat mengukur sejauh mana fungsi pendidikan dan fungsi rekreasi berlaku efektif dalam mengembangkan budaya baca pengguna sehingga dapat menghasilkan karya tulis di lingkungan perguruan tinggi.

Lebih lanjut Sulisty-Basuki, 1998 mengatakan bahwa, peran perpustakaan adalah menjadi media antara pemakai dengan koleksi sebagai sumber informasi pengetahuan. Menjadi lembaga pengembangan minat dan budaya membaca serta pembangkit kesadaran pentingnya belajar sepanjang hayat.

Dalam hal ini, Fakultas Teknik - UNDIP perlu untuk mengembangkan komunikasi antara pemakai dan atau dengan penyelenggara sehingga tercipta

kolaborasi, berbagi pengetahuan maupun komunikasi ilmiah lainnya. Motivator, mediator dan fasilitator bagi pemakai dalam usaha mencari, memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Berperan sebagai agen perubahan, pembangunan dan kebudayaan manusia.

Dari uraian di atas, jelas bahwa perlu suatu upaya mengembangkan budaya baca dan menulis bagi pemustaka yang efektif. Hal ini dapat dilakukan dengan alternatif layanan mandiri di perpustakaan, selain konsep perpustakaan yang nyaman dan ideal juga harus dipenuhi. Layanan mandiri (*self access*) memungkinkan pemustaka lebih fleksibel dalam menemukan sumber-sumber informasi yang mereka butuhkan. Pustakawan hanya perlu sedikit mengarahkan dan membimbing pemustaka dalam menemukan sumber informasi dan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan secara lebih tepat, cepat, efektif, dan efisien.

Upaya Mengembangkan Budaya Baca dan Tulis Pemustaka dengan Layanan Mandiri di Perpustakaan Fakultas Teknik - UNDIP

Konsep perpustakaan dan sumber daya-nya dalam mengembangkan budaya baca dan menulis bagi pemustaka, khususnya di Fakultas Teknik - UNDIP dapat dilakukan dengan:

- a. Mendesain kurikulum atau sistem pembelajaran yang memungkinkan pemustaka untuk melakukan kegiatan membaca bahan referensi yang terkait dengan kurikulum tersebut dan menjadikannya sebagai sumber referensi bagi karya ilmiah mereka.
- b. Menentukan kebijakan pemanfaatan layanan mandiri di perpustakaan. Pimpinan membuat peraturan pemanfaatan ruang layanan mandiri gratis dan bisa diakses kapan saja pada jam-jam kerja (jam istirahat pustakawan/ petugas perpustakaan bergiliran). Ini dapat memancing pemustaka untuk lebih bergairah mengunjungi perpustakaan dan mengakses sumber informasi secara mandiri dan bebas, baik untuk dibaca maupun dipakai sebagai sumber rujukan untuk kepentingan menulis karya ilmiah. Selain itu juga sesuai dengan fungsi rekreasi, pemustaka dapat juga mengakses dan memanfaatkan sumber-sumber informasi audio visual berupa filem-filem dokumunter, atau yang lainnya.

- c. Bersinergi antar sumber daya manusia (pendidik dan pustakawan).
Pendidik berusaha merekomendasikan sumber-sumber referensi kepada pemustaka yang terkait dengan penulisan tugas-tugas pembelajaran. Demikian juga informasi ini harus sampai kepada pustakawan dan petugas perpustakaan agar menyiapkan semua sumber referensi yang diperlukan oleh pemustaka untuk menyelesaikan penulisan tugas-tugas pembelajaran bagi pemustaka.
- d. Membuat *focus group discussion (FGD)*
Membiasakan membentuk *focus group discussion* untuk memudahkan pemustaka bekerjasama dan berdiskusi dalam memecahkan permasalahan atas tugas-tugas pembelajaran yang diberikan. Hal ini akan membantu pemustaka menghasilkan karya tulis yang jauh lebih baik dan sempurna. Disamping itu juga *FGD* ini sebaiknya dibuat berbeda anggotanya pada setiap mata kuliah. Contoh yang sudah terbentuk: MEEC (Mechanical Engineering English Club's), *Robotica Club's*, *Aeromodelling Club's*, *Study Club's*, *Water Rocket Club's*, dll.
- e. Pimpinan memfasilitasi kegiatan pengembangan budaya baca dan menulis bagi pemustaka dengan menyediakan sarana sumber informasi yang memadai, mudah dijangkau, representatif, dan dengan akses mandiri (*self access*) sehingga pemustaka merasa nyaman dan membutuhkan informasi yang ada di perpustakaan tersebut.
- f. Terus menerus menumbuhkan kembangkan budaya baca dan tulis pemustaka demi meningkatkan kompetensi sumber daya yang unggul dan kreatif. Pustakawan secara tidak langsung akan terbiasa mengasah kemampuan diri untuk melayani mahasiswa dengan mengarahkan mereka mendapatkan sumber referensi yang sesuai dan dibutuhkan. Pemustaka akan lebih nyaman dan terbiasa untuk meningkatkan kualitas intelektual mereka dengan seringnya mengakses secara mandiri sumber informasi yang mereka butuhkan. Sehingga hal ini akan dapat memudahkan pemustaka menghasilkan karya yang unggul dan kreatif.
- g. Mengadakan program lomba menulis di kalangan pemustaka dan pustakawan pada setiap periode tertentu. Hal ini dapat mendorong sumber daya manusia untuk terbiasa melakukan kegiatan membaca dan menghasilkan karya serta

mengukur sejauh mana peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat tercapai.

IV. Kesimpulan

Salah satu tujuan utama penyelenggaraan belajar di perguruan tinggi adalah menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas. Seseorang yang berkualitas adalah bila dia memiliki wawasan yang luas dan mendalam serta tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang yang digelutinya.

Demikian halnya dengan pemustaka (mahasiswa). Mereka harus memanfaatkan waktu belajarnya semaksimal mungkin dan menjadikan ini sebagai kebutuhan. Mahasiswa juga harus mampu memprediksi masa studi mereka. Untuk Program S-1, minimal empat atau lima sudah lulus dan mampu menerapkan ilmunya di lapangan pekerjaan dan lingkungan masyarakat.

Pemustaka (khususnya mahasiswa) juga harus sadar bahwa belajar itu membaca dan menulis dengan akses mandiri berarti bahwa inisiatif untuk belajar aktif itu dituntut lebih banyak pada diri mereka sendiri. Bukan orang lain.

Pengembangan budaya baca dan menulis bagi pemustaka (khususnya mahasiswa) dengan layanan mandiri di perpustakaan dalam rangka meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang unggul dan kreatif memang tidak mudah. Tetapi ini bisa terwujud jika seluruh SDM bersinergi untuk mencapainya. Ini menjadi tanggung jawab yang harus dipikul bersama antara pimpinan, pendidik, pustakawan, dan pemustaka (mahasiswa) itu sendiri. Pendidik merekomendasikan bahan referensi yang mendukung tugas-tugas pembelajaran yang ada di perpustakaan. Pustakawan sigap dan tanggap membantu memudahkan pemustaka menemukan sumber-sumber referensi yang diperlukan tersebut. Pimpinan memfasilitasi perpustakaan dengan sarana prasarana yang lengkap, nyaman, dan mudah diakses secara mandiri oleh pemustaka.

V. Daftar Pustaka

QS Al-Alaq [96] ayat 1-5.

Abdul Rahman Saleh. 2001. *Pembinaan Budaya Baca Tulis di Kalangan Kampus dalam Era Multimedia* (makalah seminar)., Bandung: UPT Perpustakaan Universitas Islam Bandung.

Agus Salim 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Cambria, Jenna., Guthrie, John T. -. *Motivating and Engaging Student in Reading*. Maryland: University of Mariland.

Hadi Nurahmad. 2008. *Membangun Budaya Baca di Lingkungan Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Meningkatkan Intelegualitas Mahasiswa*.

Larsen. Ashley. 1999. *A Study of The Reading Interest of High-Ability Readers in North Carolina Elementary School*.

Moleong, Lexy J, Dr. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1993. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mursyid, Moh. 2015. *Pustakawan dan Media Massa: dari interaksi ke dokumentasi*. Yogyakarta: Ladang Kata.

Setiawan, Nugraha. 2005. *Pengolahan dan Analisis Data*. Disampaikan pada **Diklat Metodologi Penelitian Sosial**,-- Parung Bogor,-- 25 – 28 Mei 2005.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo Basuki. 1998. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syahriyani, Alfi. 2010. *Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa: upaya meretas komunikasi global*. **Jurnal UI untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora**,-- Vol.1, Desember 2010,-- Jakarta: UI-Press.

Tri Hardiningtyas (2014). *Perpustakaan dan Budaya Literer*. Jakarta: Sinotif Publishing.

<http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.co.id/2009/10/rendahnya-minat-baca-mahasiswa.html>. 25.09.15